

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang lemah baik dari fisik atau kemampuan, akan tetapi mempunyai kemampuan lebih yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, kelebihan yang dimaksud adalah manusia diciptakan dan dianugerahkan akal dalam berfikir yang lebih dibandingkan makhluk hidup lainnya sehingga hal tersebut mampu mendasari bahwasanya manusia itu sendiri mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan, manusia dengan manusia dan manusia dengan bendawi. (Sadzali, Asyhadi Mufsi, Yusdi Anra, 2018 : 7)

Selain itu, manusia juga pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yaitu hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu manusia akan membentuk kelompok-kelompok yang mana nantinya akan terbentuklah sebuah permukiman atau perkampungan tradisional. Perkampungan tradisional merupakan sebuah perkampungan yang mana penduduk atau masyarakatnya masih memegang teguh tradisi nenek moyang. Kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan tersebut secara turun temurun masih melekat sampai sekarang meski berada di tengah perkembangan zaman.

Tinggalan manusia masa lampau merupakan gambaran gagasan yang dihasilkan dari adanya ingatan, pengetahuan dan pengalaman yang kemudian di aplikasikan ke dalam suatu aktivitas yang nantinya akan menghasilkan benda ataupun jejak budaya. Manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya dalam bentuk sosial, religi dan permukimannya. Semua itu dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan mereka, baik itu yang bersifat fisik maupun non fisik. Dan setelah itu mereka menjadikan lingkungan alam sekitar mereka sebagai lahan untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya bahan baku dan pangan, serta tempat beraktivitas.

Permukiman merupakan kawasan di mana manusia menghabiskan sebagian besar dari masa hidupnya. Pembentukan dari lingkungan permukiman pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor, yang dapat dibedakan menjadi faktor fisik dan non fisik (Kustianingrum, 2015).

Faktor fisik meliputi aspek-aspek yang bersifat geografis, seperti topografi kawasan, karakter iklim, dll. Sedangkan faktor non-fisik berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Doxiadis (1968), yang menyebutkan bahwa elemen-elemen pembentuk pola permukiman terdiri dari lima aspek, yaitu nature (alam), man (manusia), society (kehidupan bermasyarakat), shell (hunian), dan network (jaringan). Kelima aspek tersebut mencakup baik faktor fisik maupun non fisik yang kemudian akan menjadi landasan terbentuknya suatu permukiman (Octarino, 2019:394).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dominik Bonatz (2002-2009) di Dataran Tinggi Jambi setidaknya telah mengungkapkan bagaimana perkembangan permukiman di daerah tersebut. Perkembangan awal permukiman masyarakat Dataran Tinggi Jambi ditandai dengan munculnya tradisi penggunaan alat batu (litik) dan pembuatan gerabah. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya tinggalan megalitik dan kubur tempayan yang menjadi bagian dari permukiman. Setelah itu, permukiman mengalami peningkatan jumlah secara

teritorial dimulai dari akhir abad ke-10 M hingga abad ke-14 M. Selanjutnya pada akhir abad ke-17 M hingga ke-18 M permukiman berkembang begitu pesat ketika pengaruh Islam dari Kesultanan Jambi masuk ke dataran tinggi Jambi. Masuknya pengaruh Islam di Dataran Tinggi Jambi membuat unsur permukiman mengalami perkembangan yaitu munculnya masjid yang digunakan sebagai tempat peribadatan.

Adapun permukiman berupa hunian kuno yang ada di Jambi salah satunya dapat ditemukan di Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin yaitu rumah tradisional yang berbentuk panggung, berdinding kayu serta tiang yang besar. Rumah tradisional di Merangin dapat ditemukan di desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir. Diketahui bahwa pola sebaran rumah tuo ini terletak di pinggir sungai dan orientasinya menghadap ke arah utara karena pada zaman dulu musuh selalu datang dari arah utara, sehingga masyarakat mudah mengetahui musuh itu datang kapan saja. Pemilihan lokasi dalam membangun rumah di merangin harus memperhatikan beberapa pantangan yaitu pertama, bangunan tidak boleh menghadap ke lereng bukit karena dipercayai akan mudah mendapat musibah kematian. Kedua, juga tidak boleh membangun rumah di hulu sungai karena dipercayai akan mudah mendapat penyakit.(Balai Litbang Perumahan wilayah 1 Medan, 2017:6).

Rumah tradisional Merangin tersusun dalam beberapa deretan yang memanjang secara terpisah, jarak antara rumah satu dengan lainnya kira-kira dua meter dan terdapat lumbung dibelakang rumah. Hal ini berbeda dengan Rumah

tradisional di Kabupaten Kerinci yang tersusun secara menyambung dan berlarik kesamping tanpa adanya jarak antar bangunan.(Djafar dan Anas Madjid, 1986:7).

Beberapa contoh permukiman tradisional di Provinsi Jambi antara lain dapat ditemukan di Kabupaten Kerinci. Kerinci merupakan wilayah yang cukup luas, dan banyaknya kompleks permukiman tradisional yang terdapat tinggalan bilik padi, adapun wilayah-wilayah yang ada ditemukannya bilik padi adalah di Kerinci Hulu ; Desa Siulak.Wilayah Kerinci Hilir ; di Desa Hiang dan Desa Lolo Gedang. Arsitektur dan orientasi arah hadap bilik padi yang ada di Kerinci ini mengikiuti rumah larik setangkup timur-barat atau garis edar matahari, da nada juga yang memanjang arah utara ke selatan, dan mengikuti arah aliran sungai yang juga mengalir arah utara ke Selatan.( Nofrizal, 20019-2020:164).

Dalam data Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi yang sudah melakukan pendataan bahwa di Desa Rantaupanjang ini terdapat 19 rumah adat dari keseluruhan 96 rumah yang ada di kompleks tersebut. Kesembilan belas rumah itu masih menampilkan sifat kekunaannya. Perkampungan tradisional Desa Rantaupanjang ini ditandai dengan adanya unsur-unsur permukiman seperti rumah hunian, makam, tempat peribadatan dan tempat penyimpanan bahan pangan yang berupa padi dengan penyebutan dan fungsi yang sama yaitu bilik padi. dan salah satu dari unsur-unsur tersebut yang dapat menunjukkan kekhasan dari sebuah permukiman yaitu hunian. Hal ini dapat ditunjukkan dari salah satu rumah tradisional yang ditetapkan sebagai cagar budaya, yaitu Situs Cagar Budaya Rumah Tradisional Rantaupanjang.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan pemilik atau ahli waris rumah tuo, Diketahui bahwa rumah tradisional di rantau panjang telah berumur sekitar  $\pm 300$  tahun, Pembentukan Permukiman tersebut dilakukan oleh 19 kepala keluarga yang mendirikan rumah-rumah panggung secara tradisional di Kampung Baruh,

Perkembangan ilmu arkeologi dalam kajian yang berhubungan dengan tinggalan masa lampau tidak selalu difokuskan pada aspek bentuk (Formal), aspek waktu (Temporal), namun juga memperhatikan aspek ruang (Space) yaitu tempatnya manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, perkampungan Baruh ini merupakan sebuah ruang geografis yang memiliki sisa permukiman masa lalu yang tersusun dari beberapa struktur-struktur yang diduga saling berhubungan keruangannya (Malindo, 2020:7).

Selain itu terdapat tinggalan arkeologi yang unik dari permukiman Kampung Baruh yaitu terdapat bilik padi, yang mana bentuk dan fungsi bilik ini masih dipergunakan sebagai tempat penyimpanan pangan oleh masyarakat kampung baruh, dan Alasan dipilihnya topik penelitian ini adalah dikarenakan minimnya penelitian yang khusus mengkaji pola permukiman yang mana permukiman yang ada di kelurahan kampung baruh ini memiliki keunikan tersendiri yaitu terdapat bilik padi sebagai penyimpanan pangan, bilik padi itu sendiri terletak berderet di belakang rumah hunian dengan memanjang mengikuti sepanjang aliran sungai dari barat ke selatan ,serta nantinya untuk mengetahui factor-faktor yang melatar belakangi penempatan atau pemilihan dalam membangun sebuah permukiman di Kampung Baruh, oleh karena itu, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Permukiman Kampung Baruh Desa Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin”.

Berdasarkan dari uraian yang ada pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tinggalan arkeologi yang menjadi komponen utama permukiman di Kabupaten Merangin adalah rumah panggung yang berderet (*berlarik*) dan sengaja diatur dan disusun kesamping dengan rata-rata jarak 2 meter antara rumah satu dengan rumah yang lainnya, berbeda dengan rumah tradisional larik yang ada dikerinci, rumah panggung yang berlarik tersusun secara menyambung dan berlarik kesamping tanpa adanya jarak antar bangunan. oleh karena itu untuk melihat pola permukiman dan faktor pembentuknya pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan lokasi permukiman tradisional Kampung Baruh ?
2. Bagaimana pola permukiman tradisional masyarakat Kampung Baruh ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki 2 tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau yang menjadi alasan dalam pola permukiman tradisional Kampung Baruh
2. Untuk mengetahui bagaimana pola permukiman tradisional Kampung Baruh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil atau tujuan akhir dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumber bacaan maupun literatur yang berkaitan dengan bidang ilmu arkeologi, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pola permukiman tradisional Kampung Baruh, dan apa saja yang menjadi faktor dalam penempatan bilik padi di kampung Baruh Rantaupanjang, serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya terkait bilik padi tradisional. Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pemikiran secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat Teoritis dalam Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap perkembangan Ilmu Arkeologi. Tinggalan arkeologi di daerah Rantaupanjang dan lebih tepatnya di kampung Baruh, Desa Rantaupanjang Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, dan penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk memperkuat data dan literatur terhadap penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat umum dan masyarakat Suku Batin baik itu dalam proses kemajuan pelestarian sebagai benda cagar budaya untuk selalu menjaga kelestariannya, supaya pada masa yang akan datang tinggalan itu masih dapat bertahan dan tidak hilang identitas dari bangunan tradisional bilik padi itu

sendiri. dan tentunya hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bacaan dan koleksi di perpustakaan.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan ruang lingkup dalam sebuah penelitian sangat penting, oleh karena itu pembatas tersebut merupakan pedoman bagi peneliti sehingga penelitian tidak keluar dan meluas. Adapun ruang lingkup penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga batasan yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup objek dan ruang lingkup permasalahan.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup penelitian ini secara spasial dilaksanakan di Kampung Baruh, Desa Rantaupanjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Pemilihan tempat dalam ruang lingkup penelitian ini dipilih berdasarkan mempertimbangkan beberapa alasan yaitu menurut wawancara dari bapak Iskandar yang merupakan pemilik rumah tua atau ahli waris dari rumah tua, beliau mengatakan bahwa pemukiman pertama kali didirikan di wilayah Kecamatan Tabir tepatnya di kampung Baruh, dan lokasi permukimannya berada di belakang rumah tua yang mana keberadaannya berada disekitar area pemakaman keramat yang merupakan makam dari keturunan orang 19.

Oleh sebab itu adapun alasan pemilihan wilayah dalam penelitian ini adalah berdasarkan data wawancara dengan bapak Iskandar yang merupakan ahli waris dari orang ke 19 bahwasanya orang 19 dulunya membangun pemukiman pertama kali di wilayah Kampung Baruh, dan alasan yang kedua terdapat rumah

Tradisional atau rumah tua yang sudah resmi ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya di Kampung Baruh.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup (batasan) penelitian ini adalah membahas pola permukiman arkeologi (*archaeological settlement pattern*) serta faktor pendukung permukiman tersebut secara semi-makro. Ruang lingkup objek pada penelitian ini dengan adanya pernyataan di atas jelas bahwa tinggalan Tinggalan arkeologi yang akan di kaji adalah unsur-unsur penyusun dalam komponen-komponen permukiman tradisional kampung Baruh . Adapun Objek dalam penelitian ini adalah bangunan religi, bangunan tempat tinggal (rumah tradisional), Bilik padi, makam keramat , lahan pertanian, dan lingkungan.

### **1.5.3 Ruang Lingkup Permasalahan**

Ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk dan pola Permukiman yang seperti apa, serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah permukiman.

## **1.6 Landasan Teori**

Kajian arkeologis mengenai permukiman pertama kali dilakukan oleh Gordon R. Willey (1953) di lembah Sungai Viru, Peru. Willey berusaha mengkaji hubungan antara perubahan bentuk dan distribusi situs, khususnya di Lembah Peru dengan kecenderungan sosial-ekonomi. Di samping itu Willey juga meneliti pola pemukiman dengan fokus penelitian pada tata letak dan tipe-tipe rumah pada situs-situs individu. (Gordon. R willey, 1953:27).

Pola spasial permukiman tradisional menurut Wiriadmadja (2011), di bagi menjadi empat ; (1) Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya jalan besar, sedangkan orang-orang mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus menerus (2) Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya; (3) Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; dan (4) Berumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah yang di garap berada dibelakangnya.

Berbagai aktivitas manusia yang di ekspresikan melalui pola pemukiman pada dasarnya dapat berwujud mikro dan makro. Pola pemukiman dalam bentuk makro dapat berupa bangunan atau susunan bangunann yang disusun oleh komunitas tertentu, sedangkan pemukiman makro memberikan gambaran tentang hubungan antara komunitas dalam sebuah situs dengan situs yang lain. Oleh karena itu pola pemukiman makro dapat menunjukkan distribusi situs-situs pemukiman dengan berbagai aspek perubahan, sehingga memberikan peluang untuk mengkaji dalam tingkat Wilayah.(Dwiyanto, Djoko. 2017:29).

Pola pemukiman itu sendiri kalau dilihat dalam perkembangannya pola pemukiman sering mengalami perubahan yang disebabkan oleh factor-faktor

politis, ekonomis, maupun lingkungan, maka Ph. Subroto (1983) mengusulkan bentuk pola pemukiman di Indonesia menjadi 3 bentuk yaitu:

1. Studi tentang bangunan atau rumah secara individu
2. Studi tentang Situsnya atau komunitasnya
3. Studi terhadap distribusi situs pemukiman

Arkeologi permukiman itu sendiri terbagi 3 bagian dalam konsep keruangan, yaitu asosiasi, Provenience, dan Matrix. Maka dari itu kita perlu dahulu mengetahui apa itu asosiasi, provenience, dan matrix. Dalam bukunya “Kamus Istilah Cagar Budaya” R.Cecep Eka Permana menjelaskan beberapa definisi ini sebagai Berikut:

**Asosiasi(Ing.:*association*):** Suatu artefak yang ditemukan berada pada matriks yang sama dengan artefak lainnya.

**Provenience(Ing.):** Lokasi tiga dimensial data arkeologi

**Matriks(Ing.:*matrix*):** Tipe tanah atau material lain tempat artefak ditemukan, media fisik yang menahan, memegang, mengelilingi, atau mendukung benda arkeologi pada tempatnya.

**Artefak :** Benda apapun yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia, dan dapat berpindah-pindah dan cenderung digunakan sebagai alat.

**Ekofak :** Adalah komponen biota dan abiota yang tidak dibentuk ataupun diubah oleh manusia tetapi berhubungan langsung dengan aktifitas manusia.

**Fitur :** Adalah struktur atau sisa kegiatan manusia yang karena ukuran dan kondisinya tidak dapat dipindahkan serta diangkat dari lingkungannya tanpa mengakibatkannya rusak.

Pendekatan-pendekatan arkeologi yang memberi tekanan perhatian pada dimensi ruang dari data arkeologi dan situs tersebut lebih lanjut David L Clarke (1977) menyebut dengan istilah —Arkeologi Keruangan (Spatial Archaeology). Definisi arkeologi keruangan menurut David L. Clarke adalah: Arkeologi keruangan dapat didefinisikan sebagai perolehan informasi mengenai tentang hubungan keruangan arkeologis dan studi mengenai konsekuensi keruangan yang diakibatkan oleh pola aktivitas manusia masa lalu di dalam dan di antara fitur-fitur dan struktur-struktur, dan artikulasinya di dalam situs-situs, sistem situs dan lingkungan mereka: studi mengenai aliran dan integrasi aktivitas di dalam dan di antara struktur, situs, dan ruang sumber daya mulai dari skala mikro, semi-makro, dan makro.

Arkeologi keruangan berusaha mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada aneka jenis pusat aktivitas manusia. Dalam hal ini Clarke membagi 3 tipe ruang permukiman. Tipe yang diajukan oleh Clarke yaitu (1) Skala mikro yaitu mengkaji sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur, (2) Skala meso (Semi-mikro) mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam satu situs, dan (3) Skala makro yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah.

Berdasarkan tipe yang diajukan Clarke yang dipaparkan diatas maka untuk penjelasan skala mikro disini adalah bahwasanya terdiri dari 6 komponen penyusun permukiman yang ada di kampung baruh, yaitu terdapat hunian, bilik

padi, pemakaman, masjid, dan jalan. Berikut penjelasan pada setiap komponen penyusun permukiman berdasarkan skala mikronya.

### 1. Hunian

penulis akan mencoba menjelaskan level mikro yaitu salah satunya berupa hunian atau rumah tinggal yang merupakan objek atau situs yang dikenal dengan rumah tuo, Hunian yang ada di permukiman kampung baruh ini merupakan tinggalan arkeologi yang berbentuk fitur, dan terdapat artefak berupa ambung dan lesung atau yang dikenal dengan istilah alat penumbuk padi. Selanjutnya mengenai sistem rekonstruksi pada hunian rumah tuo menggunakan bahan kayu, rumah tuo terdiri dari 24 buah tiang utama tiang rumah tuo tersebut terbuat dari jenis kayu bahan kayu ulin (*Eusideroxylon Zwageri*) yang disangga menggunakan kayu medang batu (*Shorea platyclados*) sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan pintu dan jendela menggunakan kayu medang.

Tiang ini bersegi atau yang dikenal dengan istilah ideh yang melambangkan bahwa rumah tuo adalah milik bersama. Adapun jenis dari atap rumah tuo adalah bentuk atap bubung jerambah (berbentuk seperti titian). Pada sisi kiri dan kanan atap terdapat tanduk kambing untuk penjaga angin agar ijuk/seng tidak terbang. Tanduk kambing itu sendiri terbuat dari kayu kulin dan kayu leban. Untuk sambungan pada rangka kolom dan balok menggunakan sistem pen dan lobang. Dinding dan lantai pada rumah tuo ini menggunakan material kayu yang diawetkan menggunakan batang uba agar tidak gampang dimakan rayap dan bubuk. Dan sistem dalam pemasangan dinding yaitu dengan cara lidah. Terdapat *pengahangkasau* yaitu berupa kuncian struktur bangunan

yang hanya diikat dengan tali ijuk. (Perumahan Wilayah I Medan, Balai litbang : 14-15, 2019)

## 2. Bilik padi

Bilik padi yang ada di permukiman kampung baruh ini merupakan tinggalan arkeologi yang berbentuk fitur, dan artefak yang ada pada bangunan bilik ini adalah terdapat berupa ambung sedangkan tinggalan ekofak adalah hasil dari olahan atau tanaman yang mereka garap, yaitu berupa sawah yang hasilnya terdapat berupa padi yang mereka simpan pada bangunan bilik itu sendiri. Bilik Padi secara fisik berupa bangunan kayu dengan lapis dengan bambu.

## 3. Pemakaman

Makam keramat yang tersebar dibelakang rumah tuo ini merupakan tinggalan arkeologi yang berbentuk fitur

## 4. Masjid

Masjid ini merupakan tinggalan arkeologi yang berbentuk fitur. Namun masjid yang ada dikampung baruh ini merupakan bangunan baru di bangun ulang, akan tetapi tempat dan keletakan masjid yang sekarang merupakan keletakan dari masjid lamo atau masjid tuo.

## 5. Jalan

Akses jalan ini juga merupakan bagian dari fitur dikarenakan jalan ini merupakan penghubung dari setiap rumah kerumah, dan jalan ini terdiri dari beberapa lorong pada setiap barisan rumah.

## 6. Area Persawahan

Persawahan ini juga merupakan tinggalan yang berupa fitur yang mana dalam fitur ini terdapat artefak yang berupa alat-alat berupa cangkul dan traktor dalam memanen padi, dan ekofak yang terdapat pada fitur sawah ini adalah berupa hasil dari sawah itu sendiri yaitu padi.

Selanjutnya penjelasan mengenai bagian dari skala semi-mikro di permukiman kampung baruh :

Level semi mikro ini akan mencoba menjelaskan mengenai unsur-unsur karakteristik ke 6 unsur dengan menjelaskan ke 43 rumah berdasarkan sampel, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil 4 sampel rumah, sedangkan bilik padi dengan jum 29 bilik, akan di ambil 4 sampel berdasarkan tipe dari setiap bilik, makam yang berjumlah 25 makam, masjid, akases jalan dan area persawahan

Berdasarkan paparan di atas mengenai pembagian tipe atau tingkatan dalam kajian permukiman, maka kajian keruangan skala semi-mikro yang diajukan Clarke dapat digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan ruang lingkup penelitian yang dipilih adalah satu situs yang didalamnya terdapat struktur-struktur penyusun permukiman berupa artefak, fitur maupun ekofak yang diduga kuat saling berhubungan. Kajian semi-mikro dalam penelitian ini membahas hubungan keruangan arkeologis di dalam situs, jarak antar bangunan, letak bangunan, kepadatan bangunan serta struktur keruangan pada situs, dan mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah.

Clarke (1977) menyatakan bahwa kajian semi-mikro harus membahas mengenai hubungan keruangan antara artefak dengan artefak, artefak dengan struktur, dan artefak dengan ruang sumber daya. Struktur dengan struktur, struktur dengan ruang sumber daya, dan hubungan antar ruang sumber daya<sup>32</sup>. Kajian keruangan skala semi- mikro dapat dilakukan di sebuah situs asalkan kondisi keruangan benda-benda di situs tersebut belum banyak terganggu. ( David Clarke, 1977:13).

Bintaro dan Surastopo Hadisumarno, (1979) menyatakan bahwa pola permukiman dan agihan permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Agihan permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman, dan dimana tidak terdapat dalam suatu wilayah, atau dengan pernyataan lain agihan permukiman membicarakan tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat agihan permukiman, atau susunan agihan permukiman. Pola permukiman ini sangat berbeda dengan pengertian pola permukiman yang bertipe dan bercorak cara pemindahan penduduk dari suatu tempat daerah ke daerah yang lain, yang mencakup proses kegiatan penempatan penduduk atau pemindahan penduduk dari permukiman asal ke permukiman baru.

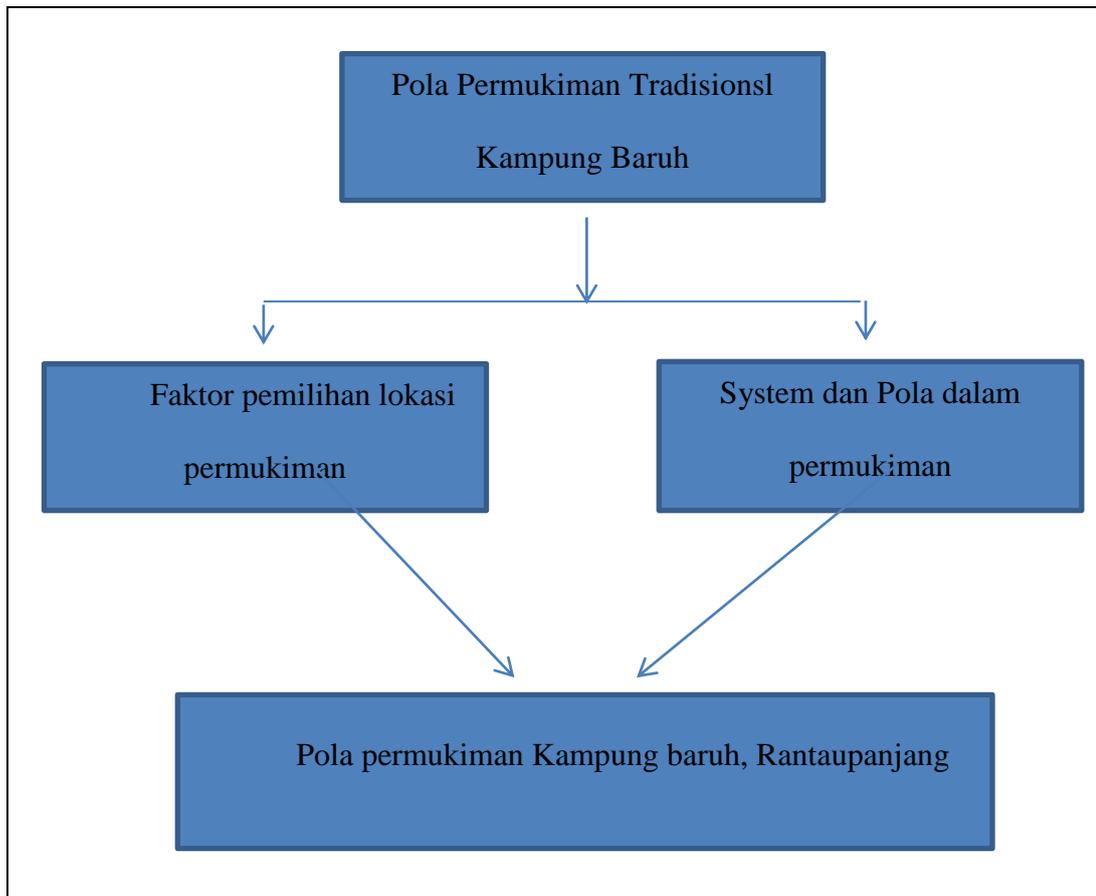
7. Pola Persebaran seragam, jika jarak satu lokasi dengan lokasi lain relative sama.
8. Pola sebaran mengelompok, jika jarak antar lokasi satu dengan yang lain berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu.
9. Pola persebaran acak, jika antar lokasi yang lain tidak teratur.

Dwi Ari dan Antariksa (2005) membagi pola pemukiman terbagi atas tiga bentuk, yaitu pola pemukiman memanjang, pola pemukiman menyebar, dan pola pemukiman memusat.

1. Pola permukiman Linier (memanjang) biasanya dijumpai pada sepanjang jalan, sepanjang sungai, atau sepanjang pantai.
2. pola menyebar adalah pola permukiman yang tersebar membentuk unit-unit kecil, yang merupakan rumah-rumah yang mengelompok, dan terbentuk karena mendekati fasilitas kehidupan, dan dorongan jiwa social.
3. pola permukiman memusat adalah pola permukiman yang biasa terdapat di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang relief besar, dan daerah terisolir. Pemukiman memusat mendekati sumber-sumber penghidupan mereka seperti mata air. Penduduk yang tinggal di pemukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan, atau hubungan pekerjaan, sehingga pola ini membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan mudah. ( Arlius, 2006 : 37-38 )

### **1.7 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah yang menghasilkan kerangka berpikir penelitian terhadap pola permukiman serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam terbentuknya sebuah permukiman. Berdasarkan kerangka berfikir ini terbentuklah konsep dan asumsi awal terkait pola permukiman Kampung Baruh di Rantaupanjang. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari bagan kerangka berfikir dibawah ini.



Bagan 1.1.Kerangka berpikir

## 1.8 Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu pada permukiman tradisional Kampung Baruh. Sementara untuk penelitian relevan, penulis menggunakan referensi dari penulis yang mempunyai objek yang sama.

### 1.8.1 Penelitian Terdahulu

Yusdi Anra, Asyhadi Mufsi Sadzali (2018) dalam tulisannya membahas bagaimana ragam bentuk arsitektur dan pola tata ruang arsitektur rumah tradisional Melayu Jambi, dan bagaimana ragam hias ornamen pada arsitektur rumah tradisional Melayu Jambi, serta nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung

dalam ragam arsitektur rumah tradisional melayu Jambi, terdapat 3 objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah rumah tradisional Jenang di Dusun Mata Gual, Kabupaten Batanghari, Rumah tradisional Rantau Panjang Kabupaten Merangin, dan rumah perahu di Dusun Tanah Periuk Kabupaten Muarabungo. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tiga ragam arsitektur rumah tradisional Melayu Jambi yang dianggap mewakili arsitektur tradisional Jambi yang masih asli mengingat usia bangunan sudah di atas lima puluh tahun. (Anra, Asyhadi Mufsi Sadzali, 2018 : 304).

Suku Batin dengan hasil penelitiannya yang terkait akan kedudukan dan status bahwa tiang yang berbentuk persegi banyak di peruntukkan bagi para pemuka adat, alim ulama, ninik mamak, dan cerdik pandai dengan jumlah rumah tradisional yang ada terdapat 125 bangunan baik yang masih asli maupun sudah mengalami perbaikan. (Wiyana, 2016: 11).

Dharmansyah, (2002) dalam tulisannya membahas arti dan fungsi arsitektur rumah tradisional masyarakat Suku Batin. Banyaknya aspek yang mempengaruhi hasil model hunian masyarakat itu sendiri, yakni aspek lingkungan, kondisi alam, sumber daya yang tersedia, sumber daya manusia, dan kebudayaan masyarakat itu sendiri terhadap bentuk dari hunian dalam suatu wilayah. Contohnya pada konsep pemikiran yang menempatkan alam sebagai makro kosmos, sedangkan rumah sebagai cerminannya dalam bentuk mikro kosmos serta memunculkan seni ragam hias dalam sebuah bangunan menggambarkan lingkungan. Rumah tradisional Suku Batin, bentuk rekonstruksi dan arsitekturnya mencerminkan ciri kreatifitas masyarakatnya dengan teknik hias pada kayu menggambarkan adanya pengaruh

Islam, karena tidak berkembangnya motif ukiran yang menggambarkan makhluk hidup seperti manusia dan hewan (Dharmansyah, 2002:13-20).

Terbitan berupa jurnal terkait rumah tradisional ini masih tentang arsitektur. Penelitian terkait arsitektur rumah tradisional ini memaparkan pola pembagian ruang rumah beserta fungsi setiap ruang. Adanya fungsi dan peranan sosial rumah bagi masyarakat yang tidak hanya sebagai fungsi sehari-hari tetapi sebagai tempat yang berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap alam semesta (spiritual) (Faizal, 2019: 45-46).

Balai Litbang Perumahan Wiayah 1 Medan, dalam tulisanya membahas tentang perumahan dan pemukiman tradisional di dusun baruh desa rantau panjang, tulisan ini memfokuskan tentang bagaimana arsitekturnya dan pola dan struktur ruang permukiman serta aktivitasnya. (Balai Litbang, 2017: 8-17).

Djafar dalam bukunya yang berjudul arsitektur Jambi yang membahas tentang Arsitektur rumah tradisional di Kampung Baruh yang disebut dengan orang Batin dan Arsitektur tradisional orang kerinci, dengan mengidentifikasi jenis-jenis bangunan, ragam hias yang terdapat pada bangunan, beberapa upacara adat dan bagaimana proses dalam mendirikan sebuah bangunan di Rantaupanjang tepatnya di dusun Baruh. (Djafar, 1986 : 11-60).

### **1.8.2 Penelitian Relevan**

Wayan badra dalam tulisannya membahas tentang pola permukiman Desa Kuno di desa Penglipuran, Kabupaten Bangli, bahwasanya konsep yang terlihat jelas dalam sebuah desa yang dijabarkan tata letak dalam desa ini. Pola desa yang terbentuk tak lepas dari pengaruh kepercayaan yang dianut oleh

masyarakat Penglipuran yang dibawa leluhurnya dari Bayung Gede. Jadi secara garis besar pola desa ini terbagi atas dua bagian yaitu hulu dan teben. Dengan demikian pola linear sangat kuat diterapkan sebagai poros tengah desa yang membujur dari utara keselatan yang membelah perumahannya menjadi dua bagian yaitu sisi Timur dan Barat. (Wayan Badra, 2010 : 26-27)

Aditya Pratama dalam skripsinya membahas tentang Pola Permukiman masyarakat Tengger di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Keberadaan pola permukiman di Dusun Ledoksari amat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat pola dan bentuk permukiman di Dusun Ledoksari yang memang dibangun mengikuti kondisi alam. Bentang lahan di Dusun Ledoksari yang melereng memaksa penghuninya untuk membangun rumah di atas tanah yang tidak terlalu curam untuk menghindari resiko tanah longsor. ( Aditya Pratama, 2011 : 134-135).

Penelitian yang menggunakan pendekatan sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Tri Marhaeni Budisantoso (2015) mengenai pola permukiman komunitas budaya megalitik di Situs Muak dengan skala semi-mikro. Objek penelitiannya adalah batu megalitik dan kubur tempayan serta sisa-sisa hunian di Desa Muak, Kecamatan Kerman Jati, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Peneltian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan keruangan antara situs megalitik, situs hunian, dan kubur tempayan di Desa Muak serta hubungannya dengan lingkungan alam yang ada di Muak, Kabupaten Kerinci. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Arkeologi Keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan

megalitik berada di tengah hunian, yaitu berada di punggung bukit dan lembah, sedangkan kubur tempayan berada di luar hunian dengan keletakan mengelilingi megalit/hunian<sup>23</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penggunaan pendekatan arkeologi keruangan. Perbedaannya terletak pada situs yang diteliti dan komponen dalam penelitian tersebut. (Tri Marhaeni Budisantosa, 2015 : 77-94).

Permukiman di Dusun Ledoksari senantiasa berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan biologis mereka. Pemekaran permukiman pun dapat diketahui dengan membandingkan pola dan bentuk permukiman di Dusun Ledoksari pada zaman dahulu dengan keadaannya pada zaman sekarang, yang dapat dilihat dari perbandingan bentuk, dan bahan. Perubahan tersebut diperkuat dengan keterangan warga Dusun Ledoksari. Hasil pemekaran permukiman mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok permukiman baru di Dusun Ledoksari, meskipun demikian kelompok permukiman baru tersebut tetap dibangun mengikuti kondisi alam. (Aditya Pratama, 2011 : 134-135).

Malindo dalam skripsinya membahas tentang Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci. Pola permukiman Tradisional Lekuk 50 Tumbi Lempur terbagi menjadi dua sektor antara Hilir dan Mudik. Dari gambar 3.4 dapat dilihat bahwa pola permukiman Lekuk 50 Tumbi Lempur membentang dari arah utara ke selatan yang memiliki denah memanjang. Dari data yang ditemukan di lapangan bangunan hunian asli rumah etnik Kerinci hanya terdapat lima, akan tetapi pola kuno yang masih

bertahan dan yang dapat diamati saat penelitian masih membentuk pola memanjang. Ruang pribadatan berada di ujung utara permukiman atau diujung rumah larik bagian barat. Ruang hunian saling berhadapan antara larik yang bagian timur dan larik bagian barat dengan dibatasi oleh jalan utama (Malindo, 2020:98).

M. Sanjiva Refi Hasibuan (2010) dalam skripsinya dengan judul: Karakteristik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lanskap Budaya Rumah Larik Limo Luhah di Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi. Serta tesisnya (2014) dengan judul: Penilaian lanskap budaya rumah larik di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi<sup>15</sup>. Dalam jurnal lanskap Indonesia Vol 6. No.2 Sanjiva Refi Hasibuan Dkk (2014) dengan judul —Karakter lanskap budaya rumah larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lokasi penelitiannya terdiri atas 3 lanskap budaya yaitu Rumah Larik Enam Luhah, Rumah Larik Pondok Tinggi, dan Rumah Larik Dusun Baru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakter lanskap rumah larik Sungai Penuh adalah tipe karakter lanskap permukiman tradisional yang berbasis pada pertanian dan sumberdaya alam lokal. Area karakter lanskapnya adalah permukiman rumah larik yang mengelompok dan memiliki pola sejajar memanjang serta dekat dengan sumber air. Elemen-elemen penyusun lanskap berupa rumah larik, masjid, sungai, bilik padi, tabuh larangan, dan makam nenek moyang. (Hasibuan, M. Sanjiva Refi asibuan, 2014 : 13-20).

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat dan merumuskan menganalisis dan mengumpulkan data dengan tujuan untuk melihat

atau meninjau kajian penelitian yang akan kita kaji, kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun objek arkeologis yang akan dikaji pada penelitian ini adalah permukiman tradisional kampung Baruh.

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode penelitian induktif, yang mana penelitian ini nantinya bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran tentang suatu fakta-fakta atau gejala khusus yang didapat pada wilayah penelitian yang kemudian disimpulkan menjadi gejala umum (Tanudirjo, 1988:34, dalam pratama aditya : 9-10). dengan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sehingga terbentuknya sebuah pola permukiman yang seperti apa, Selain itu penelitian ini akan bersifat penelitian kualitatif karena data yang akan dipergunakan akan didapat dengan cara melakukan pengamatan dan hasil dari wawancara dengan masyarakat setempat atau yang ditertuakan (ninik-mamak) terhadap objek yang akan di kaji.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti yang menggunakan metode kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep konsep yang sebelumnya tidak ditentukan (Brannen,2013:11). maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan etnoarkeologi. Studi etnoarkeologi memiliki tujuan untuk memberikan gambaran rekonstruksi tentang masa lalu melalui tiggalan-tinggalan yang masi dijumpai dan dipergunakan hingga saat ini oleh sekelompok masyarakat atau suku.

Berdasarkan jenis penalaran dan tipe penelitian yang dipakai dan dijadikan acuan didalam penelitian yang dilakukan, maka penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data ini merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data yang dimaksud meliputi pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan data dari lokasi atau wilayah penelitian. Adapun tahap pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi lapangan, studi pustaka wawancara dan pengolahan data:

#### **1.9.1.1 Studi Pustaka ( Data Sekunder)**

Proses studi pustaka ini untuk mendapatkan data yang relevan dari buku-buku jurnal ilmiah, artikel atau laporan penelitian sebelumnya yang dapat membantu dalam pemecahan masalah. Studi pustaka yang diutamakan adalah tulisan yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai bentuk pola Permukiman.

#### **1.9.1.2 Observasi Lapangan**

Adapun proses observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung di wilayah penelitian yang dimaksud yaitu berada di wilayah Rantaupanjang dan Kampung Baruh, Kecamatan Rantaupanjang, Kabupaten Merangin. Wilayah observasi dapat dipersempit sesuai konsep penelitian yang dimaksud. Survei lapangan berupa perekaman data arkeologi yang berhubungan dengan tujuan penelitian juga dilakukan langsung ke lokasi Wilayah Permukiman Kampung Baruh. Perekaman data di lapangan mencakup perekaman

data bangunan tempat tinggal, Bilik padi, Masjid, dan makam melalui deskripsi, dan perekaman fotografi.

Penelitian ini juga melakukan perekaman data koordinat lokasi berdasarkan garis lintang, garis bujur dan ketinggian di atas permukaan laut. Penelitian ini menggunakan alat penerima Global Positioning System (GPS). Global Positioning System (GPS) adalah sebuah sistem navigasi global yang memperoleh posisi melalui kontak dengan satelit yang sedang mengorbit. Pada kegiatan arkeologi seperti kegiatan survei kawasan dan situs, alat penerima GPS merupakan alat yang sangat membantu untuk merekam keletakan obyek penelitian. (David and Mark Gillings Wheatley, 2002 : 376).

Benda-benda arkeologi atau komponen penyusun permukiman di Wilayah Kampung Baruh yang menjadi objek dalam proses penelitian ini antara lain: (1) Rumah Tuo (2) Bilik Padi (3) Komplek Pemakaman Keramat (4) Masjid.

Selain beberapa bangunan tersebut, sumber daya alam di Kampung Baruh juga digunakan sebagai data pada penelitian ini. Variabel sumber daya lingkungan yang dikaji pada penelitian ini antara lain: (1) Topografi Lingkungan dan (2) Sumber Air.

### **1.9.1.3 Wawancara**

Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara yaitu interaksi dan komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai data arkeologi yang hendak di teliti. Teknik wawancara yang di gunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara jenis ini digunakan untuk menjaring informasi awal penelitian yang

masih luas dan umum. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena tertentu yang diperlukan sebagai data, misalnya untuk mengetahui sejarahnya, fungsi teknis, fungsi sosial ataupun arti simbolik suatu benda. Hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan data kepustakaan guna menjangring informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Wawancara dilakukan dengan narasumber-narasumber yang sekiranya mengetahui secara dalam tentang topik permasalahan yang akan di bahas. Pemilihan narasumber dapat disesuaikan dengan data yang ingin didapatkan, terutama pada narasumber yang mengetahui tentang sejarah atau latar belakang dari kampung Baruh. data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk melengkapi keterangan yang tidak diperoleh dari pengamatan dan study pustaka.

Alasan dilakukannya wawancara ini karena masih ada beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah daerah tersebut berdasarkan informasi dari orang tua yang terdahulu. Wawancara ini dilakukan dengan pemilik bangunan tempat tinggal, pemuka adat dan budayawan/sejarawan yang mengetahui perkembangan sejarah di Wilayah Kampung Baruh.

#### **1.9.1.4 Dokumentasi**

Adapun sarana yang digunakan dalam pendokumentasian yang dilakukan adalah berupa foto dan catatan-catatan. Alat dokumentasi berupa handphone dan camera.

#### **1.9.2 Pengolahan Data**

Tahap pertama dalam proses pengolahan data yaitu mendeskripsikan data sesuai dengan bentuk, arah hadap, ukuran, titik koordinat dan fungsinya.

Selanjutnya membuat peta sebaran setiap komponen penyusun permukiman di Baruh berdasarkan titik koordinatnya, berdasarkan keletakan situs secara administratif dan astronomis serta data sejarah. Membuat tabel klasifikasi data arkeologi sesuai atributnya. Pembuatan peta sebaran komponen penyusun permukiman tradisional pada Wilayah Kampung Baruh peneliti menggunakan aplikasi SIG yaitu suatu sistem untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, menganalisis dan menyajikan sekumpulan data keruangan yang memiliki referensi atau acuan lokasi. Aplikasi SIG dapat dilakukan pada kajian arkeologi lanskap skala semi-makro. (J Susetyo Edy Yuwono, 2007 : 36).

Adapun pengolahan data pada penelitian pola permukiman ini yaitu mencoba untuk memaparkan tentang bagaimana bentuk pola permukiman yang ada di Baruh, Aspek-aspek ini didapat dengan melihat data pencatatan, penggambaran dan pendokumentasian hasil dari observasi lapangan yang sudah dilakukan. Pemaparan yang dilakukan mengenai pola serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi dalam mendirikan sebuah permukiman.

### **1.9.3 Analisis Data**

Akan dilakukan analisis keruangan menurut David L Clarke dengan menganalisis tingkatan mikro dan semi makro, setelah itu data yang sudah diolah akan di analisis berdasarkan hubungan antar-variabel. Hubungan antara bangunan dengan bangunan akan dianalisis berdasarkan perbandingan jarak, tata letak, dan arah hadap. Analisis hubungan bangunan dengan lingkungan fisik dilakukan dengan mengetahui tata letak bangunan, kemudian dikaitkan dengan lingkungan

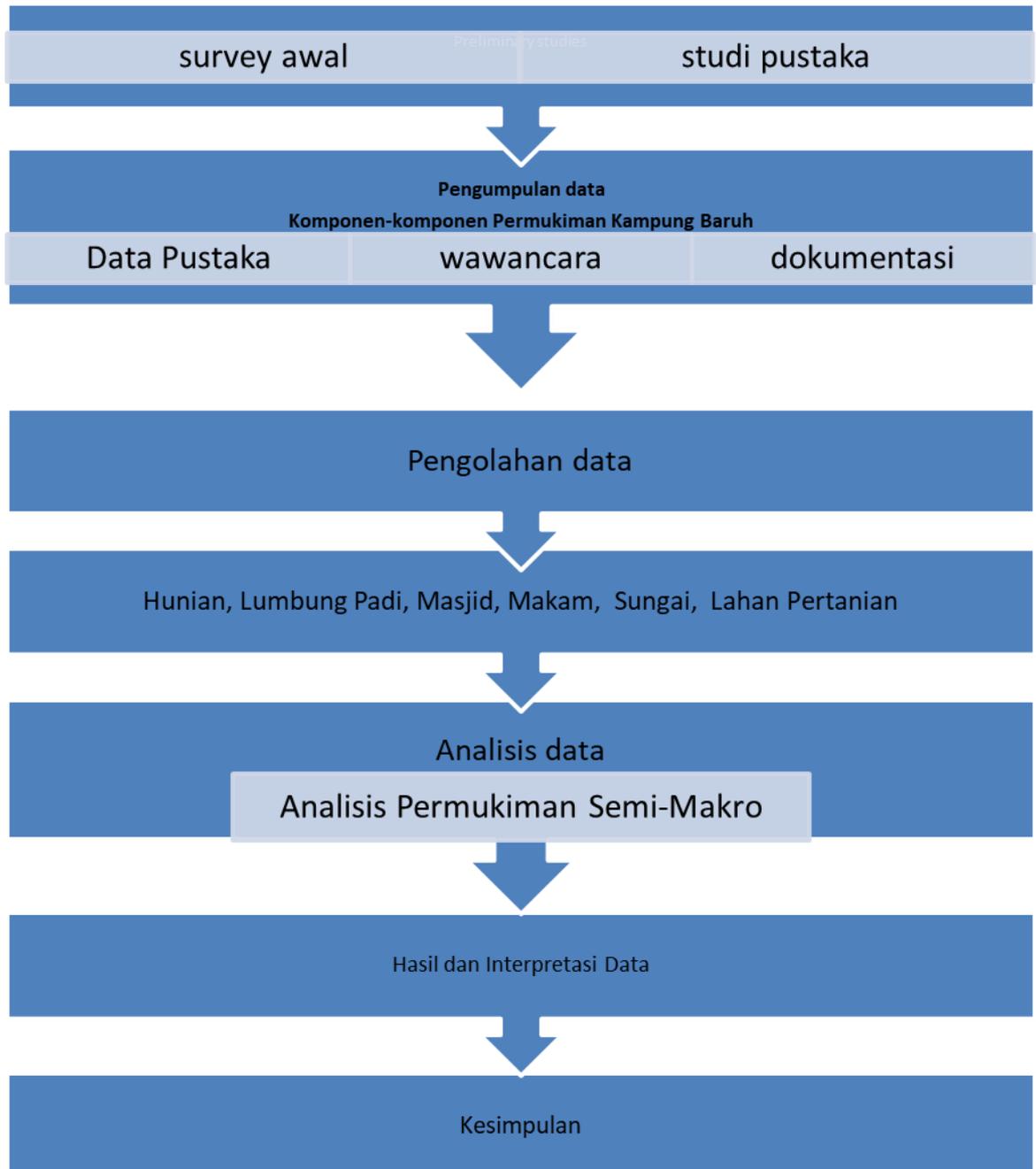
fisik Wilayah Kampung Baruh .Variabel lingkungan fisik yang digunakan pada penelitian ini adalah jarak situs dengan sumber air.

#### **1.9.4 Interpretasi Data**

Teori yang digunakan adalah arkeologi keruangan David Clarke (1977) yang mencari hubungan antar variabel sehingga terlihat bagaimana pola permukiman yang diteliti, dari pola permukiman tersebut nantinya akan diinterpretasikan mengenai faktor apa yang mempengaruhi pola permukiman Kampung Baruh.

Data pustaka yang di gunakan sebagai bahan rujukan adalah hasil-hasil penelitian mengenai permukiman. Hasil dari pustaka lalu dibandingkan dengan hasil analisis keruangan semi-makro di Wilayah Kampung Baruh.

### 1.10 Alur Penelitian



Bagan 2. Alur Penelitian